

BAB V

PEMBAHASAN

A. Terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung

Ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung, dibuktikan dari perolehan nilai $t_{hitung} = 3.579$. Sementara itu, untuk t_{tabel} dengan taraf signifikakansi 0,05 diperoleh nilai $t_{tabel} = 1.671$. Perbandingan antara keduanya menghasilkan: $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3.579 > 1,671$). Dengan demikian, pengujian menunjukkan H_0 ditolak H_a diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan dari hasil tersebut yang memperlihatkan bahwa variabel kecerdasan emosional secara sendiri-sendiri (*parsial*) berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Hasil penelitian ini sesuai menurut Salovey sebagaimana dikutip oleh Goleman bahwa kecerdasan emosional dibagi kedalam lima wilayah, yaitu: mengenali diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan.¹ Kecerdasan emosi sebagai kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosi sangat penting mengingat didalamnya terdapat sebuah

¹ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 58

interaksi antara manusia yang memerlukan kemampuan bagaimana seseorang mampu mengelola emosinya ketika bersosialisasi dan komunikasi dengan orang lain.

Dengan adanya kecerdasan emosi seseorang itu mampu memegang kendali emosi dan mampu mengelola perasaannya, maka ia akan jauh dari konflik yang ada dalam pribadinya, pada dasarnya adalah bagaimana seseorang itu mampu mengoptimalkan dalam proses pengendalian emosi yang ada pada dirinya, ia akan lebih mampu mengontrol dalam segala keputusan yang akan ia jalankan, akan lebih berhati-hati dalam setiap pengambilan keputusan dan juga menghargai sebuah keputusan yang telah ia buat dan konsekwensinya ia sendiri yang akan menanggung. Demikianlah, kenapa kecerdasan emosi sangat menentukan keberhasilan seseorang dalam hidup, jadi perlu kajian yang lebih dalam menyikapi tentang kecerdasan emosi ini sehingga potensi-potensi sosial akan terwujud ketika kecerdasan emosi ini mampu dijalankan dengan cara seksama dan kontinu untuk pencapaian kehidupan yang lebih baik.

Hasil belajar adalah hasil pencapaian dari usaha yang dikerjakan baik secara individu atau kelompok. Dengan demikian, kecerdasan emosional dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Tujuan belajar yang ditekankan oleh taksonomi Bloom ada tiga kawasan, yaitu; 1) Domain kognitif, yang terdiri atas 6 (enam) tingkatan, yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi, 2) Domain afektif, yang terdiri dari 5 (lima) tingkatan, yaitu penerimaan, tanggapan, penanaman nilai, pengorganisasian nilai, dan

karakteristik kehidupan, 3) Domain psikomotorik, yang terdiri lima tingkatan, yaitu memperhatikan, peniruan, penggunaan, perangkaian, dan penyesuaian/naturalisasi.²

B. Terdapat pengaruh kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung

Ada pengaruh kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung, dibuktikan dari diperoleh nilai $t_{\text{tabel}} = 1,671$. Perbandingan antara keduanya menghasilkan: $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ ($-2,419 > 1,671$). Dengan demikian, pengujian menunjukkan H_0 ditolak dan H_a diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan dari hasil tersebut yang memperlihatkan bahwa variabel kecerdasan spiritual secara sendiri-sendiri (parsial) berpengaruh terhadap hasil belajar.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, sudah sesuai menurut Agustian mengatakan bahwa: “Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi perilaku atau hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa hidup seseorang lebih bermakna bila dibandingkan dengan yang lain.³ Pribadi yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) mempunyai kesadaran diri yang mendalam, intuisi

²*Ibid.*, 226

³Ari Ginanjar Agustian,. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual: ESQ Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga, 2001), 57.

dan kekuatan “keakuan” atau “otoritas” tinggi, kecendrungan merasakan “pengalaman puncak” dan bakat-bakat “estetis”.

Berdasarkan penelitian ini menunjukkan kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap motivasi belajar, karena kecerdasan spiritual didukung oleh 1) memiliki tujuan hidup, 2) memiliki prinsip, 3) merasakan kehadiran Tuhan, 5) memiliki empati dan 6) berjiwa besar yang ada dalam diri siswa. Kecerdasan Spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

C. Terdapat pengaruh kecerdasan intelektual terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung

Ada pengaruh kecerdasan intelektual terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung, dibuktikan dari diperoleh nilai $t_{\text{tabel}} = 1,671$. Perbandingan antara keduanya menghasilkan: $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ ($2,285 > 1,671$). Dengan demikian, pengujian menunjukkan H_0 ditolak dan H_a diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan dari hasil tersebut yang memperlihatkan bahwa variabel kecerdasan intelektual secara sendiri-sendiri (parsial) berpengaruh terhadap hasil belajar.

Hasil penelitian ini sesuai menurut W.S Winkel bahwa “Hasil testing intelegensi lazim dinyatakan dalam bentuk *Intelligence Quotient* (IQ), yang berupa angka yang diperoleh setelah seluruh jawaban pada kecerdasan Intelegensi diolah. Angka itu mencerminkan taraf intelegensi. Makin tinggi angka itu, diandaikan makin tinggi pula taraf intelegensi siswa yang menempuh tes”.⁴Dari pendapat di atas dapat diartikan bahwa IQ merupakan bentuk dari hasil kecerdasan Intelegensi yang berupa angka, sehingga kecerdasan Intelegensi sering disebut dengan tes IQ. Kecerdasan Intelegensi yang diberikan di sekolah terbagi atas dua kelompok yaitu kecerdasan Intelegensi umum (*General Ability test*) dan kecerdasan Intelegensi khusus (*Spesific Ability Test/Spesific Aptitude Test*). Di dalam kecerdasan Intelegensi umum disajikan soal-soal berpikir di bidang penggunaan bahasa, manipulasi bilangan dan pengamatan ruang. Sedangkan di dalam kecerdasan Intelegensi khusus menyajikan soal-soal yang terarah untuk menyelidiki apakah siswa mempunyai bakat khusus di suatu bidang tertentu, misalnya di bidang matematika, di bidang bahasa, di bidang ketajaman pengamatan dan lain sebagainya.

Kecerdasan intelegensi adalah hasil kecerdasan Intelegensi yang berupa skor atau angka yang telah diolah sesuai dengan aturannya. Selain itu IQ menyatakan suatu ukuran dan mencerminkan tinggi rendahnya taraf intelegensi dari seseorang.

⁴W.S.Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta : Media Abadi, 2004), 158.

D. Terdapat pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, kecerdasan intelektual dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung

Ada pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, kecerdasan intelektual dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung yang ditunjukkan dari perolehan $F_{hitung} (5.235) > F_{tabel} (2.758)$ dan tingkat signifikansi $0,003 < 0,05$. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi uji serempak (uji F) diperoleh nilai 0,003, dengan demikian nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil daripada probabilitas α yang ditetapkan ($0,003 < 0,05$). Jadi H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapatlah ditarik kesimpulan Terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan kecerdasan intelektual terhadap hasil Belajar siswa di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung Tahun Pelajaran 2016/2017.

Hasil penelitian ini sesuai menurut Menurut Daniel Goleman, kecerdasan emosional merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki seseorang yang mencakup pengendalian diri, semangat dan ketekunan. Serta mampu untuk memotivasi diri sendiri. Menurutnya pula dalam bukunya yang lain menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain. Kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.⁵

⁵Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 512.

Kecerdasan emosi sebagai kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Dengan demikian bahwa kecerdasan emosi sangat penting mengingat didalamnya terdapat sebuah interaksi antara manusia yang memerlukan kemampuan bagaimana seseorang mampu mengelola emosinya ketika bersosialisasi dan komunikasi dengan orang lain.

Ari Ginanjar Agustian mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran integralistik, serta berprinsip hanya karena Allah.⁶

Ketika Zohar dan Marshall menyatakan bahwa SQ tidak tergantung dengan agama atau kepercayaan apaun, orang yang memiliki SQ tinggi bisa saja memeluk agama apapun tetapi tidak dangkal, sempit, fanatik, eksklusif, dan tidak berprasangka buruk, maupun sebaliknya ketika SQ tinggi tetapi tidak memeluk agama apapun, Syahmuharnis dan Harry Sidharta mempertanyakan hal tersebut. Hal ini karena disisi lain disebutkan tentang adanya *God Spot*(Titik Ketuhanan) di otak manusia dari sudut pandang neuropsikologis dan secara harfiah spiritual itu terkait dengan batin, rohani, dan keagamaan.⁷

Berkaitan dengan adanya *God Spot* dalam diri manusia, Ari Ginanjar sependapat dengan beberapa pakar bidang SQ antara lain Jalaludin Rumi, Danah Zohar, Ian Marshall, V.S Ramachandran, dan Wolf Singer (peneliti

⁶Agustian, *Rahasia Sukses...*, 9.

⁷Syahmuharnis dan Harry Sidharta, *Trancendental Quotient: Kecerdasan Diri Terbaik* (Jakarta: Republika, 2006), 18-19.

syaraf dari Austria). Ia mengartikan *God Spot* sebagai suara hati yang akan membimbing suatu tindakan ke jalan fitrah yang merupakan tindakan positif.⁸ Manusia yang sering mengabaikan suara hati ini akan terjerumus kedalam kejahatan, kecurangan, kekerasan, kerusakan, kehancuran (non-fitrah) yang berakibat pada tidak maksimalnya suatu usaha. Pengabaian suara ini sering disebabkan oleh belenggu prasangka, prinsip hidup, pengalaman, kepentingan dan prioritas, sudut pandang, dan literatur.⁹

Menurut Wahab dan Umiarso, pada *God Spot* inilah sebenarnya terdapat fitrah manusia yang terdalam. Kajian tentang *God Spot* ini gilirannya melahirkan konsep kecerdasan spiritual, yakni suatu kemampuan manusia yang berkenaan dengan usaha memberikan penghayatan bagaimana agar hidup ini lebih bermakna. Kecerdasan spiritual bahkan dapat digunakan ketika seseorang berada pada ujung tanduk problematika, dimana terjadi pada kondisi antara keteraturan dan kekacauan, pada antara mengetahui jati diri dengan sama sekali kehilangan jati diri. Hal ini dapat diartikan bahwa kecerdasan spiritual akan sangat penting pada penyatuan hal-hal yang bersifat berbeda secara privasi dari orang lain, secara individu atau kolektif, bahkan berbeda dalam aspek keyakinan.¹⁰

Pendapat tersebut didukung oleh William Stern dalam Ngalim Purwanto mengemukakan bahwa inteligensi adalah kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru dengan menggunakan alat-alat berpikir yang sesuai

⁸Agustian, *Rahasia Sukses...*, 7.

⁹*Ibid.*, 11-12.

¹⁰Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 33.

tujuannya.¹¹ Seorang ilmuwan dari Amerika adalah orang yang membuat tes inteligensi yang banyak digunakan di seluruh dunia. Ia mengemukakan bahwa inteligensi adalah kemampuan global yang dimiliki oleh individu agar bisa bertindak secara terarah dan berpikir secara bermakna serta bisa berinteraksi dengan lingkungan secara efisien.

Pengukuran kecerdasan intelegensi tidak dapat diukur hanya dengan satu pengukuran tunggal. Para peneliti menemukan bahwa tes untuk mengukur kemampuan kognitif tersebut, yang utama adalah dengan menggunakan tiga pengukuran yaitu kemampuan verbal, kemampuan matematika, dan kemampuan ruang.¹² Pengukuran lain yang termasuk penting seperti kemampuan mekanik, motorik dan kemampuan artistik tidak diukur dengan tes yang sama, melainkan dengan menggunakan alat ukur yang lain. Hal ini berlaku pula dalam pengukuran motivasi, emosi dan sikap. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Wiramihardja menemukan bahwa kecerdasan intelegensi dan kecerdasan emosional yang lebih bersifat kognitif memiliki korelasi positif yang bersifat signifikan dengan prestasi individu.¹³

Dengan membandingkan IQ seseorang dengan suatu normal klasifikasi akan dapat diketahui apakah orang tersebut termasuk dalam kelompok mereka yang memiliki kapasitas intelektual superior atau tidak. Penetapan pembatas angka IQ berbeda-beda karena perbedaan tes IQ yang digunakan dan perbedaan

¹¹ Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 52.

¹² Mustofa, K,S, and Miller, T,R, *Too Intelligent For The Job? The Validity of Upper-Limit Cognitive Ability Test Score In Selection*, Sam Advance Management Journal, 2003, Vol. 68.

¹³ Sutardjo A. Wiramihardja, Pengantar Psikologi Klinis, (Bandung: Refika Aditama, 2012), 131.

kepentingan dari hasil klasifikasi tersebut.¹⁴

Hasil belajar merupakan alat penilaian yang dapat dipergunakan untuk menilai proses dan hasil pendidikan yang telah dilakukan terhadap peserta didik.¹⁵ Dengan demikian, Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktifitas belajar.

Penyelenggaraan lembaga pendidikan antara guru dan siswa terdapat hubungan yang sangat erat terkait dalam meningkatkan Hasil belajar siswa. Dengan adanya kecerdasan emosional, kecerdasan intelegensi dan motivasi belajar siswa, akan tercipta siswa yang Hasil belajar sesuai dengan harapan dan tujuan pendidikan. Hasil belajar merupakan hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu. Dalam kegiatan pendidikan formal tes Hasil belajar dapat berbentuk ulangan harian, ujian tengah semester, ujian akhir semester.

¹⁴ Saifudin Azwar, *Pengantar Psikologi Intelligensi, Edisi I, cetakan V*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 135.

¹⁵ M. Ngalim. Purwanto, *Prinsip-prinsip Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Roskarya, 2006), 33